

PENINGKATAN KESADARAN DAN KETERAMPILAN PENGELOLAAN SAMPAH MASYARAKAT DESA DERSANSARI MELALUI PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI DAN KOMPOS

Firhan Firmansyah¹
Naili Ayatulloh²
Dewi Maulida Ulya³
Adinda Jannata Salsabila⁴
Wahyu Setyaningsih⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Salatiga

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 13 September 2026

Revised: 8 Oktober 2026

Accepted: 15 Oktober 2026

Key words:

Edukasi, Pengelolaan
sampah, Pengabdian Masyarakat

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Suboptimal household waste management can lead to environmental problems and cause still-useful waste to be thrown away. This community service activity aims to raise awareness and skills among the community in managing and utilizing household waste through an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The activity took place in Kalegen Kidul Hamlet, Dersansari Village, Suruh District, using local assets such as used cooking oil, organic waste, available materials in the environment, and community involvement. The methods included education, demonstrations, and hands-on practice. Used cooking oil was processed into aromatherapy candles with the mothers in PKK RT 7, while organic waste was turned into compost with the fathers in RW 2. The results showed an increase in understanding and skills in sorting and processing waste independently. The ABCD approach supports more participatory and sustainable household waste management.

ABSTRAK

Pengelolaan limbah rumah tangga yang belum optimal dapat menimbulkan permasalahan lingkungan dan menyebabkan limbah yang masih bernilai guna terbuang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola serta memanfaatkan limbah rumah tangga melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan dilaksanakan di Dusun Kalegen Kidul, Desa Dersansari, Kecamatan Suruh dengan memanfaatkan aset lokal berupa minyak jelantah, sampah organik, bahan yang tersedia di lingkungan, dan keterlibatan masyarakat. Metode kegiatan meliputi edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Minyak jelantah diolah menjadi lilin aromaterapi bersama ibu-ibu PKK RT 7, sedangkan sampah organik diolah menjadi kompos bersama bapak-bapak RW 2. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman, serta keterampilan dalam memilah dan mengolah limbah secara mandiri. Pendekatan

¹ Corresponding author: firhanf32@gmail.com

PENDAHULUAN

Kegiatan rumah tangga sehari-hari sering menyisakan berbagai bahan sisa, mulai dari sampah organik dapur hingga minyak goreng bekas atau minyak jelantah. Selama ini, sisa-sisa tersebut kerap dipandang sebagai barang tak bernilai yang langsung dibuang, padahal keduanya sesungguhnya merupakan aset yang masih menyimpan potensi untuk diolah menjadi produk bermanfaat. Sampah organik, misalnya, dapat diolah menjadi kompos yang menyuburkan tanah, sementara minyak jelantah dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk seperti lilin aromaterapi. Dengan cara pandang ini, sampah rumah tangga tidak lagi sekadar dilihat sebagai beban lingkungan, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan apabila masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelolanya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah turut menegaskan pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya, termasuk melalui pemilahan dan pemanfaatan kembali bahan yang masih bernilai guna.

Cara pandang tersebut sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yakni pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pengenalan dan pengoptimalan aset, potensi, serta sumber daya yang telah dimiliki masyarakat, alih-alih berangkat dari pemetaan masalah maupun kekurangan (Rinawati et al., n.d.). Dalam kegiatan ini, ketersediaan sampah organik dan minyak jelantah di tingkat rumah tangga, keberadaan kelompok PKK, serta kebiasaan masyarakat yang aktif dalam kegiatan bersama menjadi modal sosial yang dapat didayagunakan untuk mendorong praktik pengelolaan sampah yang lebih bermanfaat dan berkelanjutan.

Salah satu wujud pengoptimalan aset tersebut tampak pada pengolahan sampah organik menjadi kompos. Sisa makanan dan bahan organik rumah tangga lainnya dapat diolah menjadi pupuk yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman, sehingga bahan yang semula tidak dimanfaatkan dapat memberi nilai tambah bagi masyarakat. Pendekatan serupa telah banyak diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di Indonesia sebagai upaya mendayagunakan potensi lokal yang sudah tersedia di lingkungan sekitar.

Demikian pula dengan minyak jelantah hasil kegiatan memasak rumah tangga, yang selama ini kerap dibiarkan tak termanfaatkan. Padahal, minyak jelantah dapat diolah kembali menjadi produk bernilai guna, salah satunya lilin aromaterapi. Pemanfaatan ini tidak hanya memberi keterampilan baru bagi masyarakat, tetapi juga membuka peluang pengembangan produk rumahan. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat terkait pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin memperlihatkan bahwa aset rumah tangga yang selama ini kurang diperhatikan dapat diolah menjadi produk yang bernilai guna dan berpotensi untuk terus dikembangkan (Haki et al., 2022).

Upaya mengoptimalkan aset rumah tangga tersebut tentu tidak dapat terwujud tanpa keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik sekaligus pelaku utamanya. Edukasi dan pelatihan menjadi jalan yang tepat untuk membantu masyarakat mengenali potensi yang mereka miliki sekaligus mengembangkan keterampilan dalam mengolahnya. Pemberdayaan semacam ini biasanya dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang diikuti praktik langsung, sehingga masyarakat memperoleh pengalaman nyata dalam mendayagunakan aset yang telah ada. Pendekatan edukasi yang dipadukan dengan praktik langsung ini juga telah banyak diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Akhrani et al., 2023).

Berangkat dari potensi tersebut, mahasiswa KKN UIN Salatiga melaksanakan kegiatan edukasi pilah sampah, pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah, serta pembuatan kompos dari sampah organik. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh wawasan mengenai potensi sampah rumah tangga, tetapi juga keterampilan praktis untuk mendayagunakan aset tersebut di lingkungannya sendiri. Dengan kata lain, kegiatan ini bukan ditujukan untuk memecahkan suatu persoalan, melainkan untuk membantu masyarakat menemukan dan mengoptimalkan aset yang telah mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Kalegen Kidul, Desa Dersansari, Kecamatan Suruh, dalam dua rangkaian kegiatan pemanfaatan aset rumah tangga yang dilaksanakan pada waktu dan dengan kelompok sasaran yang berbeda. Kegiatan pertama berupa pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi bersama ibu-ibu PKK RT 7, sedangkan kegiatan kedua berupa pengolahan sampah organik menjadi kompos bersama bapak-bapak RW 2. Kendati dilaksanakan secara terpisah, kedua kegiatan ini berangkat dari semangat yang sama, yakni mengoptimalkan aset dan potensi rumah tangga yang selama ini belum termanfaatkan secara maksimal.

Pada kedua kegiatan tersebut, masyarakat terlebih dahulu diajak mengenali jenis sampah yang mereka hasilkan sehari-hari beserta potensi pemanfaatannya, sebelum kemudian diajak mempraktikkan pengolahannya secara langsung. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat tidak sekadar memahami secara teori, melainkan turut mengalami sendiri proses mengubah aset yang mereka miliki menjadi produk yang bermanfaat, baik berupa kompos maupun lilin aromaterapi. Melalui rangkaian kegiatan ini, diharapkan terjadi pergeseran cara pandang masyarakat terhadap sampah rumah tangga, dari sesuatu yang semula dianggap tidak bernilai menjadi aset yang dapat terus dioptimalkan secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Dersansari dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset, potensi, serta sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai modal untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1996). Pendekatan ini dipilih karena masyarakat Desa Dersansari memiliki berbagai aset yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, seperti ketersediaan sampah organik, minyak jelantah, kelompok PKK, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan. Tahapan pelaksanaan kegiatan mengacu pada lima tahap ABCD, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny.

Discovery (Menemukan Aset)

Pada tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi aset yang dimiliki masyarakat yaitu sampah rumah tangga yang berpotensi untuk digunakan kembali, khususnya minyak jelantah dan sampah organik. Minyak jelantah merupakan limbah cair rumah tangga yang dapat diolah menjadi produk bermanfaat, sedangkan sampah organik seperti daun kering, sisa sayuran, kulit buah, dan sisa makanan yang dapat terurai secara alami dapat dimanfaatkan untuk pembuatan kompos.

Dream (Merumuskan Harapan)

Pada tahap ini berfokus pada pemanfaatan potensi limbah rumah tangga agar, alih-alih sekadar menjadi sampah, limbah tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Masyarakat menginginkan lingkungan yang lebih bersih, berkurangnya sampah rumah tangga, serta adanya pemanfaatan limbah yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Harapan tersebut menjadi dasar dalam merancang kegiatan yang tidak

hanya berfokus pada pengurangan sampah, tetapi juga pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat.

Design (Merancang Program)

Berdasarkan aset dan harapan yang telah diidentifikasi, disusun program pengelolaan sampah melalui edukasi pemilahan sampah dan pelatihan pemanfaatan limbah rumah tangga. Program dirancang dalam dua kegiatan utama, yaitu pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah bagi ibu-ibu PKK serta pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik bagi masyarakat Dusun Kalegen Kidul. Rancangan kegiatan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat agar mudah diterapkan secara mandiri.

Define (Menentukan Prioritas Tindakan)

Tahap define dilakukan dengan menetapkan bentuk kegiatan, sasaran peserta, materi, serta teknis pelaksanaan program. Fokus kegiatan diarahkan pada pemberian materi mengenai pentingnya pemilahan sampah serta pengenalan teknologi sederhana dalam pengolahan limbah rumah tangga. Penentuan prioritas ini dilakukan agar program yang dilaksanakan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan memanfaatkan aset yang tersedia secara optimal.

Destiny (Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program)

Tahap destiny merupakan implementasi program yang telah dirancang. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai jenis-jenis sampah, pentingnya pemilahan sampah, dan dampak lingkungan akibat pengelolaan sampah yang kurang tepat. Selanjutnya dilakukan praktik pelatihan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dan pembuatan kompos dari sampah organik. Masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan praktik, mulai dari persiapan bahan hingga proses pembuatan produk. Pada akhir kegiatan dilakukan diskusi dan evaluasi untuk mengetahui respons peserta serta mendorong keberlanjutan praktik pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Edukasi dan Praktik Pembuatan Lilin dari Minyak Jelantah pada Ibu-Ibu PKK RT 7

Kegiatan edukasi dan pelatihan pengelolaan sampah dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat Desa Dersansari dalam memanfaatkan sampah rumah tangga yang selama ini belum dikelola secara optimal.

Kegiatan edukasi dan pelatihan tentang pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan dengan memanfaatkan minyak bekas goreng atau minyak jelantah sebagai salah satu jenis sampah yang bisa diolah lagi dan banyak dihasilkan dari dapur. Pemanfaatan minyak jelantah dipilih sebagai cara menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sudah ada dari kegiatan sehari-hari di rumah tangga untuk diubah menjadi barang yang lebih berguna. Kegiatan ini dilakukan bersama para ibu-ibu dari PKK RT 7 dengan memberikan penjelasan tentang minyak jelantah, melakukan demo, dan praktik langsung bersama ibu-ibu PKK untuk membuat lilin aromaterapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiyo et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengelolaan limbah minyak jelantah di tingkat rumah tangga belum dilakukan secara optimal. Masih banyak masyarakat yang membuang minyak jelantah secara sembarangan. Hal ini sejalan dengan Gustya et al. (2024) yang menyatakan bahwa banyak masyarakat belum menyadari dampak negatif pembuangan minyak jelantah secara sembarangan, termasuk pencemaran air dan tanah serta gangguan terhadap ekosistem perairan.

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga perlu mendapatkan perhatian karena berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan. Sampah organik yang tidak dikelola dapat menimbulkan bau tidak sedap dan menjadi sumber penyakit, sedangkan minyak jelantah yang

dibuang sembarangan dapat mencemari tanah maupun perairan. Penelitian dari Pasaribu et al., (2025) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan sampah rumah tangga belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dan mendukung keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk yang lebih bernilai guna.

Kegiatan edukasi dimulai dengan memberikan penjelasan kepada ibu-ibu PKK RT 7 mengenai masalah minyak jelantah dan cara-cara lain untuk mengelolanya. Materi yang dibahas mencakup penjelasan tentang minyak jelantah, bahaya kesehatan jika digunakan berulang kali untuk memasak, serta dampak negatif terhadap lingkungan jika dibuang secara sembarangan ke saluran air atau tanah (Mulyaningsih & Hermawati, 2023). Pada tahap ini juga dijelaskan bahwa minyak jelantah merupakan salah satu jenis limbah rumah tangga yang harus dikelola secara khusus, karena sifatnya yang tidak mudah terurai dan dapat mengganggu saluran drainase jika dibuang bersama limbah cair (Zulfa, 2024).



Gambar 1. Penyampaian Edukasi kepada Ibu-Ibu PKK RT07

Pada sesi penyampaian edukasi ini, peserta tampak sangat tertarik mendengarkan penjelasan materi dan banyak menceritakan tentang pengalaman masing-masing dalam menggunakan serta membuang minyak jelantah selama ini. Interaksi antara pemateri dan peserta dalam sesi edukasi sangat penting, karena memungkinkan pelaksana kegiatan mengetahui sejauh mana warga RT 7 memahami bahaya minyak jelantah, serta menyesuaikan materi yang disampaikan dengan kondisi nyata di lapangan (Widowati et al., 2022).



Gambar 2. Demonstrasi Pembuatan Lilin dari Minyak Jelantah

Setelah memahami dasar-dasarnya, peserta diberi penjelasan mengenai peralatan dan bahan yang digunakan dalam pembuatan lilin. Penjelasan tersebut mencakup fungsi dari setiap bahan, seperti minyak jelantah sebagai bahan utama, stearic acid sebagai bahan pengeras,

sumbu sebagai media pembakaran, serta pewarna dan parfum sebagai penambahan nilai pada produk. Penjelasan dilanjutkan dengan demo cara membuat lilin oleh pelaksana kegiatan, yaitu mulai dari menyaring minyak jelantah untuk menghilangkan sisa makanan, melarutkan stearic acid, mencampur stearic acid dengan minyak jelantah, serta menambahkan pewarna dan wewangian ke dalam campuran (Inayati & Dhanti, 2021)



Gambar 3. Praktik Pembuatan Lilin oleh Peserta

Antusiasme peserta terlihat dari perhatian yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Ibu-ibu PKK menyimak setiap tahapan dengan seksama, mengajukan berbagai pertanyaan terkait teknik pembuatan, serta mencatat informasi yang disampaikan oleh tim KKN. Beberapa peserta juga tampak menghafalkan urutan proses pembuatan sebagai bekal untuk mempraktekkannya kembali secara mandiri di rumah. Selanjutnya peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung proses pembuatan lilin. Keterlibatan aktif peserta menjadi bagian penting dalam kegiatan ini karena tujuan utama program tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan Hidayati & Kurniasari (2026) yang menunjukkan bahwa praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta secara lebih efektif

Lilin yang dihasilkan pada kegiatan ini bervariasi dari segi warna dan aroma sesuai dengan pewarna dan pewangi yang dipilih masing-masing peserta, sehingga turut menumbuhkan kreativitas peserta dalam menghasilkan produk yang memiliki ciri khas tersendiri. Produk lilin dari minyak jelantah dengan bantuan bahan pengeras dan pewangi juga telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat serupa, di mana peserta dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan hingga mampu menerapkannya secara mandiri (Novariyanti & Wahyuningsih, 2025). Dengan demikian, pemanfaatan minyak jelantah tidak hanya dipahami sebagai materi edukasi mengenai bahaya limbah rumah tangga, tetapi juga sebagai keterampilan yang dapat diterapkan dan dikembangkan menjadi peluang usaha rumahan oleh ibu-ibu PKK RT 7.

Pelaksanaan Edukasi dan Praktik Pembuatan Kompos pada Bapak-Bapak RW 2 Dusun Kalegen Kidul

Kegiatan pengolahan sampah organik menjadi kompos merupakan salah satu cara memanfaatkan potensi bahan yang tersedia di masyarakat contohnya sampah organik. Sampah organik yang mudah terurai secara alami seperti dedaunan kering, sisa sayuran, kulit buah, dan sisa makanan yang biasa di hasilkan dari rumah terdapat digunakan sebagai bahan pembuatan kompos. Pemanfaatan bahan yang tersedia ini sejalan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pada pendayagunaan aset dan potensi lokal untuk mendukung pemberdayaan masyarakat

Kegiatan diawali dengan pemberian edukasi kepada bapak-bapak RW 2 Dusun Kalegen Kidul mengenai permasalahan sampah organik dan alternatif pengelolaannya. Materi yang disampaikan meliputi pengertian sampah organik, contoh sampah organik yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan sampah organik dan anorganik, serta potensi pemanfaatan sampah organik melalui proses pengomposan (Syakir et al., 2024).

Pada tahap edukasi juga dijelaskan bahwa sampah organik, seperti sisa sayuran, sisa buah, daun, dan bahan organik lainnya, memiliki potensi untuk diolah kembali melalui proses dekomposisi. Pengomposan menjadi salah satu alternatif pengelolaan sampah karena dapat mengurangi jumlah sampah organik yang dibuang ke lingkungan sekaligus menghasilkan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman (Ndua et al., 2024).

Setelah memperoleh pemahaman dasar, peserta diberikan penjelasan mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kompos. Penjelasan tersebut mencakup fungsi masing-masing alat dan bahan serta tahapan yang perlu diperhatikan selama proses pengomposan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta memiliki kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan sampah organik di lingkungan tempat tinggal mereka (Wijayanti et al., 2023).

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan kompos. Peserta dilibatkan dalam setiap tahapan, mulai dari penyiapan bahan, pengolahan atau pemilahan sampah organik, pencampuran bahan, hingga penempatan bahan pada media pengomposan. Pelibatan peserta secara langsung bertujuan agar pengetahuan yang diperoleh selama penyampaian materi dapat diterapkan dalam bentuk keterampilan praktis (Wulan, 2024).

Dalam proses praktik, sampah organik yang telah disiapkan digunakan sebagai bahan utama pengomposan. Bahan tersebut kemudian diproses sesuai dengan metode pengomposan yang diterapkan dalam kegiatan (Chan et al., 2020). Peserta diarahkan untuk memperhatikan kondisi bahan dan faktor-faktor yang memengaruhi proses pengomposan, seperti kelembapan, aerasi, komposisi bahan, serta proses pembalikan atau pengadukan apabila diperlukan. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting karena proses pengomposan membutuhkan kondisi lingkungan yang sesuai agar aktivitas mikroorganisme pengurai dapat berlangsung secara optimal (Nadia et al., 2024).

Selain praktik pembuatan kompos, peserta juga diberikan pemahaman mengenai tahap perawatan dan pemantauan. Bahan kompos perlu dipantau secara berkala untuk mengetahui perubahan kondisi selama proses dekomposisi. Pemantauan dilakukan dengan memperhatikan kondisi fisik bahan, kelembapan, aroma, serta perubahan warna dan tekstur. Apabila kondisi bahan terlalu kering atau terlalu basah, diperlukan penyesuaian agar proses penguraian dapat berlangsung dengan baik. Perawatan secara berkala juga bertujuan untuk mencegah timbulnya bau tidak sedap dan memastikan proses pengomposan berjalan secara optimal (Rahmaniah et al., 2024).



Gambar 4. Edukasi Pengolahan Sampah Organik kepada Bapak-Bapak RW 2

Pelaksanaan edukasi menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam memahami konsep pengelolaan sampah organik dan pengomposan. Interaksi antara pemateri dan peserta

menjadi bagian penting dalam kegiatan karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai kondisi pengelolaan sampah yang selama ini dilakukan oleh masyarakat. Diskusi yang berlangsung juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi masyarakat dalam menerapkan pengomposan secara mandiri.



Gambar 5. Persiapan Bahan Pembuatan Kompos

Pada tahap persiapan bahan, peserta diperkenalkan secara langsung dengan berbagai bahan organik yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan kompos, yaitu tanah, daun kering, sisa sayuran, kulit buah, sisa makanan yang mudah terurai, serta bahan tambahan berupa cairan Effective Microorganisms 4 (EM4) atau Mikroorganisme Lokal (MOL) sebagai bioaktivator. Penggunaan bahan-bahan tersebut disesuaikan dengan ketersediaan bahan organik yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat. Sampah organik rumah tangga seperti sisa sayuran, sisa buah, dan daun dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pengomposan, sedangkan EM4 maupun MOL dapat digunakan sebagai bioaktivator untuk membantu proses penguraian bahan organik (Alimuddin et al., 2024). Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam mengenali, memilah, dan memanfaatkan sampah organik yang tersedia di lingkungan sekitar. Pemanfaatan bahan yang mudah diperoleh di lingkungan setempat diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam menerapkan kegiatan pengomposan secara mandiri setelah kegiatan selesai. Penggunaan tanah, daun kering, bahan organik rumah tangga, dan EM4 sebagai bahan dalam praktik pengomposan juga telah diterapkan dalam kegiatan edukasi dan praktik pengomposan berbasis masyarakat.



Gambar 6. Praktik Pembuatan Kompos

Praktik pembuatan kompos menjadi tahap utama dalam kegiatan karena peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh secara langsung. Kegiatan diawali dengan menyiapkan dan memilah bahan organik, seperti daun kering, sisa sayuran, kulit buah, dan sisa makanan yang mudah terurai. Bahan organik kemudian dipotong atau dicacah menjadi bagian yang lebih kecil agar proses penguraian dapat berlangsung lebih efektif. Selanjutnya, bahan organik dicampurkan dengan tanah sebagai bahan pendukung dan ditambahkan cairan EM4 yang telah diencerkan dengan air sebagai bioaktivator. Campuran tersebut kemudian diaduk hingga merata dan ditempatkan pada wadah atau media pengomposan yang telah disiapkan (Alimuddin et al., 2024). Setelah bahan ditempatkan dalam media pengomposan, peserta diarahkan untuk menjaga kondisi bahan, terutama kelembapan dan sirkulasi udara, serta melakukan pengadukan atau pembalikan secara berkala apabila diperlukan. Tahapan tersebut merupakan bagian penting dalam proses pengomposan karena kondisi bahan yang sesuai dapat mendukung aktivitas mikroorganisme dalam menguraikan bahan organik. Praktik pengomposan dengan sampah organik rumah tangga dan bantuan EM4 juga telah diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, di mana peserta dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan kompos hingga mampu menerapkannya secara mandiri (Mursiti et al., 2023). Dengan adanya keterlibatan langsung dalam setiap tahapan, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep pengomposan, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk melakukan pengolahan sampah organik secara mandiri. Dengan demikian, pengomposan tidak hanya dipahami sebagai materi edukasi, tetapi sebagai keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengelolaan limbah rumah tangga melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dan pengolahan sampah organik menjadi kompos menunjukkan adanya keterlibatan aktif para peserta selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan ini terlihat jelas dalam partisipasi mereka pada sesi diskusi, tanya jawab, serta praktik langsung. Para peserta juga memperoleh pengalaman dalam memanfaatkan kembali limbah rumah tangga menjadi produk yang memiliki nilai guna lebih tinggi. Mengingat tidak digunakannya instrumen pre-test dan post-test, hasil kegiatan tidak diukur secara kuantitatif untuk menilai peningkatan pengetahuan; sebaliknya, penilaian didasarkan pada respons dan keterlibatan peserta selama sesi edukasi dan praktik berlangsung.

Salah satunya, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai bahaya minyak jelantah dan pengolahan sampah yang ada disekitar rumah seperti sisa makanan, sayuran, dan dedaunan kering bisa dijadikan kompos. Selama kegiatan edukasi tersebut, para peserta memperoleh informasi mengenai minyak jelantah, dampak lingkungan akibat pembuangan yang tidak tepat, serta berbagai cara alternatif untuk memanfaatkannya. Pemahaman ini diperkuat melalui kegiatan praktik langsung membuat lilin aromaterapi. Para peserta mengikuti tahapan pembuatannya, mulai dari penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan dan penambahan pewangi, hingga pencetakan produk akhir. Setelah mengikuti edukasi, peserta mulai memahami bahwa penggunaan minyak jelantah berulang kali dapat berdampak negatif bagi kesehatan, sedangkan pembuangan minyak jelantah secara sembarangan dapat mencemari lingkungan. Hasil ini sejalan dengan Irfandi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai dampak minyak jelantah mampu memunculkan rasa kesadaran masyarakat untuk mengelola limbah tersebut secara lebih bijak.

Lebih lanjut, dalam kegiatan edukasi pembuatan kompos, para peserta memperoleh pengetahuan mengenai pilah sampah yang benar, cara membuat kompos dari bahan yang mudah didapatkan dari rumah, dan memperoleh pengalaman dari praktik langsung pembuatan kompos.

Selama praktik berlangsung, peserta mampu mengikuti setiap tahapan pembuatan lilin mulai dari proses penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan, penambahan pewangi, hingga pencetakan produk. Kemampuan peserta dalam mengikuti prosedur yang telah didemonstrasikan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis masyarakat dalam memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi produk yang lebih bernilai guna. Kondisi ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Dwi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah minyak jelantah menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis.

Dari sisi partisipasi, kegiatan mendapatkan respons yang positif dari masyarakat. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama mengikuti penyampaian materi maupun praktik langsung. Peserta aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman terkait pengelolaan sampah rumah tangga, serta sebagian besar peserta menunjukkan kecenderungan motivasi bahwa mereka akan mencoba praktik untuk membuat lilin aromaterapi dengan bahan minyak jelantah secara mandiri di rumah. Tingginya keterlibatan peserta selama kegiatan mengindikasikan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian dari Kenarni (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan utama menunjukkan bahwa sampah rumah tangga dapat dipandang sebagai aset yang masih berpotensi dikembangkan menjadi produk yang berguna.

Lebih lanjut, pada kegiatan praktik pembuatan kompos dengan bapak-bapak RW 2 selama praktik berlangsung para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan terlibat

secara aktif dalam kegiatan tersebut. Beberapa peserta bahkan mendokumentasikan kegiatan melalui video dan mengajukan banyak pertanyaan terkait proses pembuatan kompos. Hal ini mencerminkan minat dan keterlibatan yang tulus terhadap materi serta latihan praktik yang disajikan. Melalui kegiatan ini, para peserta memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung dalam memilah sampah organik serta memanfaatkannya untuk menghasilkan kompos.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi dan pelatihan tersebut menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Para peserta tidak hanya mengikuti pemaparan materi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan praktik langsung, seperti mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dan mengolah sampah organik menjadi kompos. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman praktis bagi peserta mengenai cara-cara alternatif pemanfaatan sampah rumah tangga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) memberikan pengalaman praktis kepada masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan potensi limbah rumah tangga yang masih memiliki nilai guna. Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dan sampah organik menjadi kompos memberikan alternatif pengelolaan limbah yang dapat diterapkan pada tingkat rumah tangga. Keterlibatan aktif peserta selama edukasi, diskusi, dan praktik menunjukkan bahwa pemanfaatan aset yang tersedia dapat menjadi salah satu upaya untuk mendorong masyarakat lebih bertanggung jawab dalam mengelola limbah serta mendukung keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhrani, L. A., Astiti, D. P., Setiajid, I. F., Khairanti, N., & Mehdiviky, M. M. (2023). Penguatan Gerakan Memilah Sampah melalui Token Ekonomi, Prompting dan Psikoedukasi Pengelolaan Sampah Domestik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(2 SE-Articles), 154–174. <https://doi.org/10.36341/jpm.v6i2.2990>
- Alimuddin, S., Sabahannur, S., & Syam, N. (2024). Pemanfaatan Berbagai Jenis Mikroorganisme Lokal (Mol) Sebagai Bioaktivator Pada Pengomposan Sampah Rumah Tangga. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 8(1), 105–118. <https://doi.org/10.33096/agrotek.v8i1.481>
- Budiyoko, Utami, D. R., Prasetyo, K., Rachmah, M. A., & Saputro, W. A. (2022). Limbah menjadi Faedah : Pengaruh Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pemanfaatan Minyak Jelantah. *Journal of Agricultural Socio-Economic and Agribusiness (JASEA)*, 1(1), 21–29.
- Chan, S. R. O. S., Satria Achmad, B., & Ferdinant. (2020). Pemanfaatan Berbagai Limbah Organik Sebagai Bahan Baku Pembuatan Kompos Menggunakan Decomposer M21. *Jurnal Agrium*, 17(1), 331. <https://doi.org/10.29103/agrium.v20i4.14009>
- Dwi, N., Wulandari, P., Juliana, P., Imelda, S., Zaini, A., & Wati, E. D. (2025). Transformasi Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Bernilai Ekonomis Desa Temuguruh Kecamatan Sempu. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2, 26–30. <https://doi.org/10.47134/jpi.v2i2.4566>
- Gustya, C. A., Aimmah, R., Naelovar, S. N., Aprilyana, S. D., Agustin, M. H., Taufikurohman, Annas, A. Al, Rahmawati, A. D., Agustin, I., Pradana, B. G., Nugroho, G. G., Choirunisa,

- I. N., Hidayat, V. D. L., Rini, I. D. P., Putra, R. R., Hidayat, & Samuel, M. (2024). Program Pemberdayaan Masyarakat: Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Minyak Jelantah) sebagai Bahan Baku Lilin Aromaterapi di Desa Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember. *Jurnal Pengabdian Indonesi*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jpi.v1i4.3168>
- Haki, U., Novarina, I., Arini, A., & Wijaya, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dan Minyak Jelantah menjadi Nilai Ekonomis di Desa Tirtayasa Serang. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 2(3 SE-Articles), 482–494. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i3.120>
- Hidayati, Y. T., & Kurniasari, E. (2026). Pelatihan Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Sudipayung Kendal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15983–15992. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3667>
- Inayati, N. I., & Dhanti, K. R. (2021). Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Lilin Aromaterapi Sebagai Alternatif Tambahan Penghasilan pada Anggota Aisyiyah Desa Kebanggan Kec Sumbang. *Jurnal Budimas*, 3(1), 160–166. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i1.2217>
- Irfandi, A., Seprianto, & Azteria, V. (2025). Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Sabun Aromaterapi Sebagai Wujud Kepedulian Terhadap Lingkungan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(7), 3694–3702. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i7.20889>
- Kenarni, N. R. (2022). Jurnal Bina Desa Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343–349. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39225>
- Kretzman, J.P., & McKnight, J. (1993). Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets.
- Mulyaningsih, & Hermawati. (2023). Sosialisasi Dampak Limbah Minyak Jelantah Bahaya Bagi Kesehatan Dan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), 61–65. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3666>
- Mursiti, S., Sulistyaningsih, T., Amalina, N. D., Rosanti, Y. M., Futri, S. S., Andriyani, S., & Danty, R. (2023). Pengembangan Kapasitas Ekonomi Masyarakat melalui Pengolahan Limbah Organik Rumah Tangga. *Jurnal Abdimas*, 26(2), 176–181. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v26i2.39609>
- Nadia, H., Nisak, F., Kumalasari, H., Aulia, H., Maulinda, D., Fillard, N. I., Aradea, B., Ardiyanto, B., Satmoko, S. E., Suhendy, A. A. Y. P., & Noormaansyah, R. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Pengabdian Pelatihan Kompos Mendukung Sustainable Agriculture. *Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 1(2), 37–47.
- Ndua, N. D. D., Sanbein, A., Seu, F., Kou, E. A., & Amplo, A. A. (2024). Pembuatan Pupuk Kompos dan Aplikasinya Pada Tanaman Tomat Di Kebun Agrowisata Emaus. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA*, 2(9), 4211–4219.
- Novariyanti, R. D., & Wahyuningsih, E. (2025). Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Di Desa Mangunan. *Abdimas Galuh*, 7(2), 1094–1101. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i2.18375>
- Pasaribu, K. M., Damanik, W., Tampubolon, N. U., Parapat, A. L., & Purba, K. T. B. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Organik Untuk Peningkatan Kesehatan di Desa Bandar Tengah. *Bhakti Nagori: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 175–183. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i1.4273
- Rahmaniah, Oesman, R., Sibuea, N., Aisyah, S., & Diana, S. (2024). Pembuatan Kompos dari Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Kota. *JIPMAS : Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 05(01), 205–212.
- Syakir, A., Haryadi, & Firdaus, M. (2024). Pembuatan Pupuk Kompos Berbahan Baku Sampah

- Organik Desa Paloh Seulimeng Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1344–1350.
- Widowati, E., Reva, D. S. N., Anwar, S. H. N., & Chasanah, N. R. (2022). Upaya Penanaman Kesadaran Masyarakat tentang Bahaya Minyak Jelantah Melalui Pengolahan Pembuatan Lilin Aromaterapi di Desa Windusari. *Jurnal Puruhita*, 4(2), 48–52. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v4i2.63473>
- Wijayanti, N. D., Herniwanti, & Sandi, Y. P. (2023). Pelatihan Pembuatan Pupuk Cair Organik dan Kompos dari Limbah Sampah Rumah Tangga. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 145–153. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2532>
- Wulan, S. R. (2024). Implimentasi Metode Takakura dalam Pengelolaan Sampah Organik. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia Volume*, 3(5), 106–110.
- Zulfa, I. M. (2024). Edukasi Bahaya Dan Cara Disposol Minyak Jelantah. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 4(2), 162–171. <https://doi.org/10.33759/asta.v4.i2.546>